

**KESENIAN TAYUB DI LINGKUNG SENI “MEKAR PUSAKA GENTRA
BUANA” KABUPATEN SUBANG**

Prastyca Ries Navy Triesnawati

Rntprastyca@yahoo.co.id

Pembimbing I

Frahma Sekarningsih

frase@upi.edu

Ace Iwan Suryawan

acis@upi.edu

Abstrak

Kesenian Tayub di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana Desa Kosar II Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang memiliki ciri khas tersendiri, terletak pada iringan, gerakan, bentuk kostum, atau pun pertunjukannya. Yang melatarbelakangi peneliti karena Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana memiliki perkembangan dan perubahan dari periode kepemimpinan yang satu ke periode berikutnya yang kemudian menjadi pola baku tersendiri pertunjukannya sebagai ciri khas. Hal ini bertujuan untuk mengetahui perubahan dan perkembangan yang dilakukan oleh Lingkungan Seni ini, sehingga dapat diketahui berbagai unsur yang berada didalamnya. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif. Metode ini dilakukan untuk melaporkan kejadian yang da dilapangan atau mendeskripsikan kejadian sebenarnya sesuai dengan fakta dilapangan dan kemudian data yang sudah terkumpul diolah melalui proses analisis. bentuk pertunjukan Tayub di Lingkungan Seni ini terdiri dari segi struktur pertunjukan yang digunakan, adanya pembuka, isi, dan penutup. Hingga saat ini kesenian Tayub di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana tetap bisa mempertahankan eksistensinya dalam acara yang di selenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat seperti hajatan.

Kata kunci: Kesenian Tayub, Mekar Pusaka Gentra Buana, Kosar II, Subang

Tayub Art in Bloom Art Lingkungan Pusaka Buana Gentra Kosar Village II Cipeundeuy Subang district has its own characteristics , located on the accompaniment , movement , costume shapes , or even show. The background of the researcher as Lingkungan Heritage Art Blooms Gentra Buana has development and change of leadership one period to the next period which later became the standard pattern as a characteristic of individual performances . It aims to find out the changes and progress made by the Art Lingkungan , so as to know the various elements therein . The method used is descriptive method of analysis with a qualitative approach . This method is carried out to report the incident that da field or describe actual events in accordance with the facts in the field and then the data that has been collected is processed through the analysis process . tayub in the form of performance art Lingkungan consists of performances in terms of structure used , the opener , contents , and closing . Until now tayub art at Art Blooms Lingkungan Gentra Pusaka Buana can still maintain its existence in the event organized by the government and society as a celebration .

Keywords: Art Tayub, Mekar Gentra Pusaka Buana , Kosar II, Subang

A. PENDAHULUAN

Seni dalam pemahaman yang lebih kompleks dapat merupakan sarana legitimasi bagi seseorang ataupun sebuah komunitas masyarakat, sebagai contoh di Indonesia ketika sebuah karya seni itu tercipta atau berada di dalam lingkungan istana (kraton) maka karya seni tersebut sudah menjadi sebuah identitas bagi kelompok masyarakat yang mengusungnya. Soedarsono mengemukakan dalam *Seni Pertunjukan di Era Globalisasi* (1997 : 21) bahwa: “fungsi utama seni pertunjukan dalam kebudayaan masyarakat di Indonesia ada tiga, yaitu seni pertunjukan untuk kepentingan upacara ritual, seni pertunjukan sebagai sarana hiburan pribadi, dan seni pertunjukan sebagai presentasi nilai estetis atau tontonan”.

Munculnya karya seni yang beragam di Kabupaten Subang salah satunya didasari oleh letak geografis Kabupaten Subang yang memiliki bermacam-macam daerah berbeda yaitu daerah pegunungan, daerah pedataran dan sampai pada daerah pantai. Letak geografis ini bisa saja menjadi salah satu faktor penting untuk memunculkan sebuah keberagaman, karena dari letak geografis itu sendiri bisa membentuk karakter-karakter yang beragam pula dari keberagaman kesenian yang terletak di Kabupaten Subang. Dari sekian banyak jenis kesenian yang terus tumbuh dan berkembang di Kabupaten Subang salah satunya yaitu kesenian *Tayuban*, kesenian ini bisa dikatakan diterima diberbagai kalangan dalam masyarakat Kabupaten Subang karena memiliki beberapa kesamaan dengan kesenian *Bajidoran* yang ada di wilayah ini sehingga penyebarannya dapat dikatakan lebih mudah. Diantara sekian banyak grup kesenian *tayub* yang berada di Kabupaten Subang, *Lingkung Seni Tayub Mekar Pusaka Gentra Buana* adalah salah satunya.

Perubahan dari waktu ke waktu telah merubah bentuk penyajian kesenian *Tayub* di Kabupaten Subang. Jika pada awalnya kesenian *Tayub* masih tampak sederhana, maka pada saat ini kesenian *sisingaan* telah berubah disesuaikan dengan perkembangan jaman. Sebagai contoh dalam penyajian *Tayub* dulu tidak menggunakan alat musik terlalu berlebihan maka pada saat ini sudah banyak alat musik tambahan yang dipergunakan.

Fungsi kesenian *Tayub* ini pun ikut mengalami perubahan seiring dengan perkembangan jaman, awalnya kesenian ini hanya untuk menghibur dalam acara anak yang dikhitan dengan cara melakukan hiburan di depan rumah atau *Balandongan*, akan tetapi sekarang kesenian *Tayub* mempunyai fungsi yang beragam, antara lain kesenian *Tayub* dapat ditampilkan di profesi penyambutan pejabat atau tamu terhormat, pada pagelaran panggung dan arena terbuka secara eksklusif berdasarkan skenario dan acara-acara yang diselenggarakan oleh masyarakat.

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Kesenian Tradisional

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia tentang pengertian tradisional yaitu : “sikap dan cara berpikir serta bertindak yang selalu berpegang teguh pada norma dan adat kebiasaan yang ada secara turun temurun”. Dengan demikian maka segala bentuk cara yang dilakukan oleh manusia dalam kurun waktu yang lama secara turun temurun akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang terus dipertahankan dan disebut tradisional.

Ketahanan sebuah karya dengan sendirinya akan mendorong karya kesenian yang tumbuh dan berkembang di negara kita memiliki ciri khas tersendiri di tiap-tiap kelompok masyarakat yang mengusungnya, hal ini merupakan gambaran kehidupan sehari-hari dari masyarakat tersebut, begitupun dengan kesenian tradisional yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat, berarti kesenian tersebut menjadi suatu kesenian yang dihasilkan secara turun-temurun atau kebiasaan berdasarkan norma-norma atau pakem tertentu yang sudah berlaku dari generasi ke generasi berikutnya. Endang Caturwati (2007:160) mengungkapkan bahwa:

Kesenian Tradisional merupakan suatu bentuk seni yang bersumber dan berakar serta telah dirasakan sebagai milik sendiri oleh masyarakat lngkungannya dari peristiwa-peristiwa adat istiadat yang khas dari masyarakat setempat kemudian membaku dan berkembang secara turun temurun dari generasi ke generasi di

lingkungan masyarakatnya. Hasil kesenian tradisional biasanya diterima sebagai tradisi, pewarisan yang dilimpahkan dari angkatan tua ke angkatan muda.

Dari pendapat di atas hal itu menunjukkan bahwa kesenian tradisional merupakan warisan budaya bangsa yang senantiasa hidup dan berkembang di lingkungan masyarakat pendukungnya, Keberadaan kesenian tradisional tidak pernah lepas dari kehidupan sosial masyarakat pendukungnya dan cenderung terikat dengan adat istiadat yang berlaku.

2. Istilah Kesenian *Tayub*

Tayub dalam pengertian secara umum adalah kesenian tradisional yang dilihat dari segi bentuk dan teknis penyajiannya merupakan sajian tari-tarian yang diringi oleh musik gamelan, penyajian tari-tarian maksudnya penyajian tari yang dibawakan oleh seorang diri, berpasangan antara pria dan wanita, dan menari secara bersama-sama, sedangkan musik gamelan adalah hidangan vokal instrumental dari seperangkan ansambel gamelan. Sujana (2002:1). *Tayub* menurut Anis Sujana dalam bukunya yang berjudul “*Tayuban Kalangenan menak priangan*” (2002:3) istilah *nayuban* merupakan dibentuk dari kata dasar *Tayub* yang kemudian di beri imbuhan/akhiran. Arti kata *Tayub* sendiri tidak diketahui secara jelas. Keterangan yang diperoleh dari Mangkunegaraan kata *Tayub* terbentuk dari dua kata yaitu *mataya* yang berarti tari dan *guyub* yang berarti rukun bersama sehingga timbul perubahan dari dua kata menjadi satu *mataya* dan *guyub* jadi *Tayub* dan berubah menjadi *nayub*. *Tayuban* muncul pada pesta-pesta perayaan seperti khitanan, perkawinan dan tampil pada perayaan-perayaan kenegaraan seperti hari-hari nasional.

Kesenian *Tayub* pertama kali muncul di Surakarta pada abad ke-19, pada saat itu kesenian *Tayub* merupakan hiburan bagi para segenap masyarakat, terutama para bangsawan dan pemuka-pemuka desa yang digelar dalam sebuah acara pernikahan dan khitanan.

Pada awal kemunculannya yang menjadi ciri khas kesenian Tayub pada saat itu terdapat penari wanita atau ronggeng memiliki peranan yang sangat central. Unsur lain juga di temukan minuman keras, lawakan serta tari-tarian. Dapat dikatakan bahwa yang menjadi ciri khas dalam pertunjukan kesenian Tayub yaitu bernuansa pedal bersifat pemborosan karena dengan latar belakang persaingan dan gengsi terhadap tamu-tamu yang lainnya, tetapi dalam hal ini Sjuana (2002: 8) mengemukakan bahwa:

Dalam sajian kesenian Tayub ronggeng dan minuman keras adalah unsur-unsur pokok yang melandasi terjadinya peristiwa, tetapi diketahui bahwa perlakuan yang berlebihan terhadap kedua unsur itu bukanlah suatu keharusan, perbuatan-perbuatan boros menjadi ciri utama tumbuh bukan sekedar beban yang harus diberikan, melainkan juga karena adanya persaingan diantara mereka (priyayi) dalam memelihara praja dan gengsi.

Menurut uraian yang dikemukakan di atas perbuatan boros merupakan ciri dari pertunjukan kesenian Tayub, namun kegiatan tersebut bukanlah suatu keharusan yang harus dilaksanakan, perbuatan tersebut sebetulnya didasari oleh alasan untuk memelihara praja dan gengsi di kalangan priyayi.

3. Seni Pertunjukan Kesenian *Tayub*

Dalam pertunjukannya kesenian *Tayub* terdiri dari penari pria (pengibing/*nu ngibing*) dan dibagi menjadi dua kategori yaitu penari pokok dan penari tambahan atau disebut dengan istilah *pamair*. Selain itu ada penari wanita yang dinamakan *ronggeng* serta penari yang berperan sebagai pengatur pertunjukan yang disebut juru baksa. Adapun susunan gerak tari *Tayub* tidak menetap karena ibing *Tayub* merupakan penyajian tari-tarian yang struktur koreografinya tidak baku atau kata lain bersifat improvisasi, tetapi walaupun demikian tari *Tayub* telah memiliki patokan atau ragam-ragam gerak seperti gerak-gerak *bukaan/adeg-adeg*, *jungkung ilo*, *aced*, *minced*, *keupat*, *engkeg*, *galayar*, dan *baksarai*.

Tayuban muncul pada suatu pesta atau perayaan dalam rangka khitanan, perkawinan dan perayaan-perayaan kenegaraan di kabupaten yang di dalamnya khusus terdapat penyajian tari sebagai pemberi kenangan dari para undangan serta yang mempunyai hajat atau penyelenggara. Penyajian tari pertama dalam *Tayuban* biasanya pertama menari itu salah seorang tamu undangan yang hadir yang tinggi pangkat atau jabatannya.

4. Struktur Pertunjukan Kesenian *Tayub*

Dalam struktur pertunjukan Kesenian *Tayub* terdapat beberapa tahapan dalam pertunjukannya, tahapan-tahapan tersebut dikategorikan menjadi tiga bagian, yaitu *bubuka*, isi, dan penutup. Dalam masalah ini Bliss-Perry (Narawati, 2003:225-226), mengemukakan bahwa: Istilah yang digunakan untuk menamakan struktur dramatik *triangle* adalah (1) *leunjeuran pamuka* yang merupakan permulaan; (2) *leunjeuran tengah* yang merupakan klimaks; dan (3) *leunjeuran pamungkas* yang merupakan bagian akhir. Dari penjelasan tersebut terdapat tiga tahapan dalam sebuah pertunjukan. Demikian halnya dengan group kesenian *Tayub* Mekar Pusaka Gentra Buana, dalam sajian pertunjukannya meliputi tiga tahapan yaitu *bubuka* atau pembukaan, *eusi* atau isi dan penutup. selain tahapan-tahapan pertunjukan terdapat pula aspek pertunjukan yang terkandung dalam pertunjukan kesenian *Tayub*.

a. Aspek Pertunjukan

Dalam struktur pertunjukan pada kesenian *Tayub* group Mekar Pusaka Gentra Buana terdapat beberapa aspek pertunjukan, dalam hal tersebut Sujana (2002: 62) mengemukakan bahwa aspek-aspek pertunjukan dalam kesenian *Tayub* meliputi sebagai berikut:

1). Pelaku

Pelaku pertunjukan terdiri dari penari pria yang dipilih menjadi dua kategori yaitu penari pokok dan penari *pemair*.

Selain itu ada penari wanita yang dinamakan *ronggeng* serta penari yang berperan sebagai pengatur pertunjukan yang disebut *juru baksa*.

2). Penari pokok (pengibing/nu ngibing)

Penari pokok adalah pria yang tampil pertama kali dalam sebuah babak lagu, dan biasanya adalah '*gededan*' atau yang dipandang paling terkemuka di antara yang hadir.

3). Pamair

Pamair adalah penari (pria) yang 'mairan' (menjawab/merespon). Artinya turut menari bersama dengan penari pokok.

4). Ronggeng

Ronggeng adalah penari wanita profesional yang difungsikan sebagai partner penari pria, keterlibatan penari wanita yang disebut ronggeng dipandang sebagai unsure yang sangat menentukan bagi terselenggaranya pertunjukan *Tayuban*.

C. METODE PENELITIAN

1. Lokasi dan Sampel Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Lingkung Seni Mekar Pusaka Gentra Buana pimpinan Bapak Omo (Alm) dan sekarang oleh Ibu Dedeh yang beralamat di Desa Kosar II Rt 10 / Rw 04 Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang. Lingkung seni Mekar Pusaka Gentra Buana ini merupakan salah satu lingkung seni yang berada di Kabupaten Subang yang masih melestraikan kesenian *Tayub* hingga saat ini.

2. Metode Penelitian

Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Metode deskriptif analisis adalah "penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan" (Arikunto 2005:45). Pada

penelitian ini, metode yang digunakan disesuaikan dengan sifat dan kenyataan masalah serta tujuan penelitian, sehingga penelitian ini dapat terarah dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Metode yang dipilih dalam penelitian ini yaitu dengan metode deskriptif analisis dengan menggunakan pendekatan kualitatif, karena dianggap sesuai dengan penelitian ini, dalam hal ini Sugiyono (2009:22), mengungkapkan bahwa “Metode kualitatif itu dilakukan secara intensif, peneliti ikut berpartisipasi lama dilapangan, mencatat secara hati-hati apa yang terjadi, melakukan analisis reflektif terhadap berbagai dokumen dilapangan, dan membuat laporan penelitian secara mendetail”

3. Definisi Operasional

Kesenian *Tayub* dalam pengertian umum menunjuk kepada jenis kesenian tradisional yang dilihat dari segi bentuk dan teknis penyajiannya merupakan penyajian tari-tarian yang diiringi oleh musik gamelan. Penyajian tari-tarian maksudnya penyajian tarian yang dibawakan seorang diri, berpasangan antara perempuan dengan laki-laki dan menari secara bersama-sama, sedangkan musik gamelan maksudnya hidangan vokal instrumental dari seperangkat gamelan yang masuk kedalamnya sinden. Sujana, Anis (2002:1-2) Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana merupakan kelompok seni atau padepokan seni *Tayub* yang dipimpin oleh Bapak Omo (Alm) dan kini dipimpin oleh Ibu Dedeh.

4. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian ialah alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Dalam penelitian kualitatif instrument penelitiannya adalah peneliti sendiri.

Pada penelitian kualitatif, permasalahan di awal penelitian belum jelas dan pasti, maka instrumen yang paling tepat adalah peneliti itu sendiri, setelah masalah sudah mulai jelas, maka dapat dikembangkan sebagai instrumen yang sederhana yang diharapkan dapat melengkapi data dan membandingkan dengan data yang ditemukan melalui observasi dan

wawancara. Instrumen penelitian berupa: (1) Pedoman wawancara, (2) Observasi dan (3) Dokumentasi

5. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi
- b. Wawancara
- c. Studi Dokumentasi
- d. Studi Pustaka

6. Analisis Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain sehingga dapat mudah dipahami dengan cara mengorganisasikan data dan membuat kesimpulan. Analisis kualitatif suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan.

7. Tahap-tahap Penelitian

Dalam setiap proses pencapaian suatu tujuan maka di dalamnya terdapat beberapa tahapan yang harus dilalui. Begitupun dalam penelitian ini terdapat pula tahapan-tahapan yang harus dilakukan dalam melakukan penelitian, yaitu sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian
 - a. Pemilihan topik atau judul
 - b. Penyusunan instrumen penelitian
 - c. Penyusunan Proposal Penelitian.
2. Pelaksanaan Penelitian
 - a. Lokasi dan Subjek Penelitian
 - b. Waktu Penelitian
 - c. Media Penelitian
 - d. Objek Penelitian

3. Penutup

Selanjutnya peneliti menyusun, mengolah dan mengklasifikasi data penelitian yang telah diperoleh dari penelitian yang telah dilaksanakan, kemudian hasil penelitian akan di ujiankan setelah data yang dioleh sudah berbentuk karya ilmiah yang memenuhi syarat.

D. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum dan Asal mula Kesenian Tayub di Kabupaten Subang

Lingkung Seni *Tayub* Mekar Pusaka Gentra Buana berdiri pada tahun 1975 di bawah pimpinan Abah Cangkod yang sekaligus sebagai penggagas dan pendiri Lingkung Seni ini. Dibentuknya Lingkung Seni Mekar Pusaka Gentra Buana ini didasari oleh keinginan untuk menggali dan mengembangkan potensi masyarakat desa sekitar khususnya pemuda dan pemudi. Selain itu, Lingkung Seni Mekar Pusaka Gentra Buana pada awal terbentuknya bertekad ingin menjadi pengisi acara dalam kegiatan yang diselenggarakan di berbagai desa, sehingga potensi yang ada di Desa Kosar II dapat terlihat dan diharapkan bisa meraih prestasi untuk kebanggaan wilayahnya.

Pemberian nama Mekar Pusaka Gentra Buana memiliki arti penting bagi masyarakat pendukungnya dengan harapan akan menjadi pusaka bagi daerah Kosar II. Disamping itu pula Lingkung Seni ini menjadi tumpuan dan harapan masyarakat untuk menjaga kelestarian tradisi, sehingga generasi muda akan tetap menyukai dan mencintai kekayaan seni tradisi, juga diharapkan mereka tidak terpengaruh oleh keanekaragaman kesenian yang datang dari luar. Lebih jauh Dedeh mengemukakan bahwa: “Pengambilan nama Mekar Pusaka Gentra Buana sengaja dipilih karena memiliki arti Mekar (berkembang), Pusaka (jimat), Gentra (panggilan), Buana (dunia). Jadi secara keseluruhan adalah walaupun baru tetapi akan menjadi “jimat” bagi kami untuk melestarikan kesenian tradisional”. (wawancara tanggal 7 juli 2013)

Tabel 4.1
Perkembangan Kesenian Tayub “Mekar Pusaka Gentra Buana” Desa
Kosar II Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang.

No	Priode	Perkembangan	Keterangan
1	Abah Cangkod	1. Musik : a. Menggunakan gamelan <i>salancar</i> berlaras <i>salendro</i> dengan waditra : <i>kendang, saron, demung, bonang, kecrek, dan goong</i> b. Menggunakan instrument <i>rebab</i> c. Menggunakan <i>juru kawih</i> dan tidak menggunakan <i>alok</i> (penyanyi pria) 2. Kostum: a. Menggunakan busana seperti busana jaipongan b. Menggunakan asesoris <i>sampur, konde, dan sanggul</i> c. Untuk pertunjukan siang penari dan nayaga tidak menggunakan busana khusus seperti	Periode ini merupakan priode awal, sehingga perkembangan terjadi dimuali pada priode berikutnya

		<p>pertunjukan malam hari tetapi hanya menggunakan pakaian sehari-hari saja</p> <p>3. Alat pendukung :</p> <p>a. Menggunakan menggunakan sound system dengan perangkat yang sederhana yaitu amplipayer dengan sumber tenaga dari accu</p> <p>b. Hanya instrument-instrument pokok yang menggunakan mix seperti <i>juru kawih, kendang dan rebab</i></p>	
2	Abah Kasum	<p>1. Musik :</p> <p>a. Menggunakan gamelan <i>salancar</i> berlaras <i>salendro</i> dengan waditra <i>kendang, bonang, saron, demung, goong, dan kecrek.</i></p> <p>b. Menggunakan instrument <i>rebab</i></p> <p>c. Menggunakan</p>	<p>Pada priode ini dilakukan beberapa perubahan dan perkembangan yaitu ditambahkannya kendang kentrung sebagai pelengkap kendang pokok, beberapa</p>

		<p><i>kendang kentrung</i> (tiga buah kendang berukuran kecil yang ditabuh secara khusus oleh satu orang <i>nayaga</i>)</p> <p>d. Menggunakan <i>juru kawih</i> dan tidak menggunakan <i>alok</i> (penyanyi pria)</p> <p>2. Kostum:</p> <p>a. Menggunakan busana seperti busana penari jaipongan</p> <p>b. Menggunakan aksesoris <i>sampur</i>, <i>konde</i>, <i>sanggul</i> dan <i>gugunungan</i> hiasan pada <i>sanggul</i></p> <p>c. Untuk pertunjukan siang penari dan <i>nayaga</i> tidak menggunakan busana khusus seperti pertunjukan malam hari tetapi hanya menggunakan pakaian sehari-hari saja</p> <p>3. Alat pendukung :</p> <p>a. Menggunakan sound</p>	<p>aksesoris untuk penari dan penggunaan perangkat sound system yang lebih baik dari priode sebelumnya.</p>
--	--	--	---

		<p>system yang lebih besar kapasitasnya dengan sumber tenaga mesin diesel</p> <p>b. Menggunakan mix lebih banyak sehingga hampir semua instrument telah menggunakan mix</p>	
3	Abah H Omo	<p>1. Musik :</p> <p>a. Menggunakan gamelan salancar berlaras salendro dengan instrument <i>kendang, bonang, saron, demung, goong</i> dan <i>kecrek</i></p> <p>b. Menggunakan instrument <i>rebab</i></p> <p>c. Menggunakan <i>kendang kentrung</i></p> <p>d. Beberapa nada pada instrument <i>saron, demung</i> dan <i>bonang</i> menggunakan bahan dasar perunggu</p> <p>e. Menggunakan jutru kawih dan tidak menggunakan <i>alok</i> (penyanyi pria)</p>	<p>Pada priode ini perkembangan dan perubahan yang dilakukan adalah penggunaan beberapa nada dalam beberapa instrument dengan nada yang berbahan dasar perunggu, aksesoris busana yang sudah mulai lengkap, dan perangkat sound system yang sudah mulai menggunakan mix dengan jumlah banyak</p>

		<p>2. Kostum:</p> <p>a. Menggunakan busana seperti dalam pertunjukan jaipongan</p> <p>b. Menggunakan aksesoris <i>sampur</i>, <i>sanggul</i>, <i>gugunungan</i>, <i>gelang</i>, <i>anting</i>, dan <i>hiasan bunga</i> plastik pada kepala</p> <p>c. Pada pertunjukan yang dilakukan siang hari baik penari maupun nayaga tidak menggunakan busana khusus yang lengkap seperti pertunjukan yang dilakukan pada malam hari, tetapi menggunakan pakaian sehari-hari seperti celana jeans, kaos atau kemeja.</p> <p>3. Alat pendukung :</p> <p>a. Menggunakan sound system yang kapasitasnya lebih besar dengan sumber tenaga menggunakan</p>	<p>sehingga banyak instrument sudah menggunakan mix sehingga suara yang dihalikan lebih baik kualitasnya.</p>
--	--	--	---

		mesin diesel b. Semua instrument atau <i>waditra</i> telah menggunakan mix	
4	Ibu Dedeh	<p>1. Musik :</p> <p>a. Menggunakan gamelan <i>salancar</i> berlaras <i>salendro</i> dengan bahan instrument <i>kendang</i>, <i>bonang</i>, <i>demung</i>, <i>saron</i>, <i>goong</i>, dan <i>kecrek</i></p> <p>b. Menggunakan instrument <i>rebab</i></p> <p>c. Menggunakan <i>kendang kentrung</i></p> <p>d. Beberapa nada pada instrument <i>bonang</i>, <i>demung</i> dan <i>saron</i> menggunakan bahan dasar perunggu</p> <p>e. Menggunakan <i>juru kawih</i> dan <i>alok</i> (vokalis pria)</p> <p>f. <i>Goong</i> besar menggunakan <i>goong</i> yang berbahan dasar perunggu</p> <p>g. Menggunakan dua set <i>waditra kendang</i></p>	<p>Priode ini perubahan dan perkembangan yang terjadi adalah penggunaan goong besar yang menggunakan bahan dasar perunggu, menggunakan <i>kendang pokok 2</i> set, penggunaan busana dengan warna yang berbeda sesuai dengan hari pertunjukan, penggunaan busana pada penari ronggeng untuk pertunjukan siang, penggunaan mix untuk seluruh instrument musik dan penggunaan</p>

		<p>2. Kostum:</p> <ul style="list-style-type: none"> a. Menggunakan busana seperti busana dalam pertunjukan jaipongan b. Menggunakan aksesoris sampur, gugunungan, sanggul, gelang, anting, dan hiasan bunga plastik pada bagian kepala c. Pada pertunjukan siang penari ronggeng menggunakan busana khusus tetapi bagian apok dan roknya saja ditambah dengan sampur sementara untuk dalamannya menggunakan kaos, tetapi untuk yang lainnya tidak menggunakan busana khusus yang lengkap seperti halnya busana pada pertunjukan malam, tetapi menggunakan pakaian sehari-hari 	<p><i>lighting</i> pada pertunjukan yang dilakukan malam.</p>
--	--	---	---

		<p>seperti jeans, kaos atau kemeja</p> <p>d. Warna dasar busana disesuaikan dengan hari pelaksanaan pertunjukan yaitu : senin warna putih, selasa warna kuning, rabu warna hitam, kamis warna ungu, jum'at warna orange, sabtu warna merah dan hari minggu warna biru</p> <p>3. Alat pendukung :</p> <p>a. Menggunakan sound system yang kapasitasnya lebih besar dengan sumber tenaga mesin diesel</p> <p>b. Semua instrument sudah menggunakan mix</p> <p>c. Menggunakan lightting pada pertunjukan yang dilakukan malam hari</p>	
--	--	---	--

Dengan melihat tabel di atas, maka kita dapat melakukan pengamatan secara detail terhadap perkembangan dan perubahan yang terjadi pada pertunjukan yang dilakukan oleh Lingkung Seni Merkar Pusaka Gentra

Buana. Selain itu dari setiap perubahan dan perkembangan yang terjadi dapat pula kita cermati bahwa perkembangan jaman dari waktu ke waktu yang terjadi membawa pengaruh besar terhadap kesenian tradisional, tetapi pada akhirnya sikap seorang seniman akan mempengaruhi apakah perkembangan jaman dapat disikapi secara bijak ataupun tidak dalam memelihara kesenian tradisional.

2. Struktur Pertunjukan Kesenian *Tayub* di Kabupaten Subang

Penyajian kesenian *Tayub* di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana secara keseluruhan hampir sama dengan penyajian pada Lingkungan Seni yang lain yaitu diawali dengan bagian pembukaan (*bubuka*), kemudian penyajian isi (*eusi*) dan diakhiri dengan penyajian akhir (*panutup*). Namun pada bagian-bagian tertentu terdapat beberapa perbedaan mendasar yang menjadi ciri khas dari Lingkungan Seni ini, seperti susunan lagu yang ditampilkan, kostum yang digunakan, dan pola gerak tari yang disajikan. Sesuai dengan fungsi pertunjukannya sebagai media hiburan yang dilakukan oleh masyarakat, maka jenis kesenian ini bisa ditampilkan baik pada siang hari ataupun pada malam hari sesuai dengan acara yang dilaksanakan oleh penyelenggaranya. Selain itu dengan bentuk pertunjukan yang melibatkan penonton dalam pertunjukannya, maka jenis pertunjukan ini sangat mudah untuk melakukan penyesuaian dengan acara yang sedang diselenggarakan.

E. KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Pertunjukan *Tayub* di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana Desa Kosar II Kecamatan Cipeundeuy Kabupaten Subang kini sudah mengalami beberapa perubahan dan perkembangan, baik dari bentuk musik, kostum atau pun pertunjukannya. Perubahan dan perkembangan ini pada dasarnya tidak terlepas dari pergantian pimpinan yang dilakukan, karena pimpinan pada Lingkungan Seni ini

merupakan *leader* yang memiliki kemampuan dalam mengelola kesenian Tayub di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Getra Buana.

Perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam pertunjukan kesenian Tayub di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Getra Buana dilakukan dalam setiap periode kepemimpinan, kemudian dibakukan dan selanjutnya dijadikan pijakan untuk perubahan dan perkembangan selanjutnya. Lingkungan Seni Mekar pusaka Getra Buana walaupun tergolong muda kini grup ini dapat mensejajarkan diri dengan grup memanfaatkan jasa grup lingkungan Seni Mekar Pusaka Getra Buana untuk kepentingan hiburan.

2. Saran

a. Lingkungan Seni Mekar Pusaka Getra Buana

Untuk tetap mempertahankan bentuk pertunjukan Tayub agar menjadi salah satu bentuk keragaman sajian kesenian Tayub di Kabupaten Subang, dan agar lebih berkreasi mengembangkan bentuk pertunjukan yang ada tetapi tidak meninggalkan bentuk asli dari pertunjukan Tayub seperti saat ini, sehingga diharapkan mampu memberikan kontribusi keragaman bagi kesenian tradisional khususnya Tayub di wilayah Kabupaten Subang.

b. Peneliti Selanjutnya

Dengan adanya landasan karya ilmiah berupa skripsi yang peneliti buat diharapkan ada peneliti-peneliti berikutnya untuk meneliti sisi lain dari Kesenian Tayub dengan menggali lebih dalam tentang kesenian Tayub

F. DAFTAR PUSTAKA

- Caturwati, Endang. (2007). *Tari Di Tatar Sunda*. Bandung: Sunan Ambu Press.
- Narawati, Tati. 2003. *Wajah Tari Sunda Dari Masa Ke Masa*. Bandung: P4ST UPI.
- Sedyawati, Edi. 1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Sujana, Anis. 2002. *Tayuban Kalangenan Menak Priangan*. Bandung: STSI Press Bandung.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Soedarsono. 2002. *Seni Pertunjukan Indonesia Di Era Globalisasi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

G. RIWAYAT HIDUP

Data Pribadi/ *Personal Details*

Nama/ <i>Name</i>	: Prastyca Ries Navy Triesnawati
Alamat/ <i>Address</i>	: Kp. Lampeni Rt 18 Rw 04 Tanjung Sari Timur Cikaum-Subang
Kode Post/ <i>Postal Code</i>	: 41253
Nomer Telepon/ <i>Phone</i>	: 085220478756
Email	: Rntprastyca@yahoo.co.id
Jenis Kelamin/ <i>Gender</i>	: Perempuan
Tanggal Kelahiran/ <i>Date of Birth</i>	: Subang. 30 September 1991
Status Marital/ <i>Marital Status</i>	: Belum Nikah
Warga Negara/ <i>Nationality</i>	: Indonesia
Agama/ <i>Religion</i>	: Islam
Pendidikan	: SDN Tanjung Sari 1 tahun 1997-2003 SMPN 1 Binong tahun 2003-2006 SMAN 3 Subang tahun 2006-2009 Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2009-2013.

